

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

##### 1.1.1. Perkembangan Penduduk dan Tenaga Kesehatan

Pada era perkembangan saat ini, masyarakat semakin sadar bahwa kesehatan adalah sebuah hal yang harus diutamakan, terlebih pada negara yang sedang berkembang untuk membangun peradaban yang lebih maju. Kebutuhan tenaga kesehatan tidak serta merta memenuhi kuota yang dibutuhkan suatu negara, akan tetapi harus didukung dengan tenaga kesehatan yang kompeten dengan didukung fasilitas pendidikan yang berstandar tinggi. Indonesia termasuk negara berkembang yang merupakan negara kepulauan dengan luas 2 juta km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Indonesia merupakan terbesar keempat di dunia setelah India. Dapat dilihat bahwa di Indonesia angka kependudukan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Terhitung dari tahun 2010 dengan jumlah penduduk sekitar 237,6 juta jiwa meningkat menjadi 242 juta jiwa di tahun 2011, angka tersebut naik sekitar 0,98 persen. Persebaran penduduk di Indonesia  $\pm 60\%$  terdapat di pulau Jawa.

Tabel 1.1 Kebutuhan tenaga kesehatan per 100.000 penduduk

	Gizi	Bidan	Perawat	Dokter Gigi	Dokter Umum	Dokter Spesialis
Ketersediaan	10	43.75	157.75	7.7	26.3	7.7
Kebutuhan	22	75	159	11	30	9

Sumber : Rencana pengembangan tenaga kesehatan tahun 2012-2025

Kepadatan penduduk di Pulau Jawa terbilang cukup tinggi, hal ini dipengaruhi bahwa fokus pembangunan terbesar hanya di wilayah ini. Jawa Timur sebagai salah satu propinsi berpenduduk padat yang memiliki jumlah penduduk sebesar 37.476.757 jiwa, jumlah tersebut kurang lebih 6,5% dari total penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahun, maka semakin meningkat pula kebutuhan di berbagai sektor kehidupan penduduk seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan, perdagangan dan jasa,dll. Jawa timur sendiri memiliki 2 Kota besar, diantara Surabaya dan Malang. Pembangunan di daerah Surabaya saat ini sudah tergolong tinggi, sehingga pengembangan sektor dalam berbagai bidang dapat dialihkan pada Kota Malang.

Kota Malang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar yakni 3.266.461 jiwa, dengan 820.243 jiwa di Kota Malang dan 2.446.218 di Kabupaten Malang. Segala pembenahan dan perkembangan dilakukan pemerintah Kota Malang demi memajukan dan

memenuhi kebutuhan penduduk, salah satunya di sektor pendidikan. Pada saat ini perguruan tinggi berbasis kesehatan di Kota Malang yang siap kerja masih sebatas perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan di bidang keperawatan, akan tetapi pemenuhan kuantitas untuk tenaga kesehatan di bidang lain, seperti bidan, gizi, dan farmasi masih tergolong rendah.

Pemerintah Kabupaten Malang berencana akan mengembangkan sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kepanjen, hal ini didukung dari rekomendasi pihak Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) wilayah 7 pada surat rekomendasi no. 0778/A7/KL/2015 untuk membuka prodi baru dengan keahlian gizi dan bidan. Tujuan utama pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan adalah tentang sumber daya tenaga kesehatan yang harus memenuhi standar kompetensi yang ada. Untuk merealisasikan harapan tersebut salah satunya adalah dengan memfasilitasi pendidikan yang diharapkan mampu berkompetisi di era yang akan datang. Pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan nantinya dapat menciptakan sumber daya manusia kesehatan profesional yang diharapkan mampu mendorong kemajuan kesehatan di Kabupaten Malang. Untuk memberikan arah yang jelas bagi terselenggaranya upaya tersebut perlu disusun suatu rencana rancangan khusus dalam pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan.

### **1.1.2. Sekolah Tinggi Kesehatan di Kepanjen**

Sejarah tapak yang berada di Jl. Trunojoyo no. 16 Kepanjen Malang merupakan lahan persawahan. Pada tahun 2005 STIKES Kepanjen masih menempati gedung yang berada di RSUD Kanjuruhan, lalu pindah di Jl. Trunojoyo yang sekarang memiliki luas tanah sebesar 8.372 m<sup>2</sup>, sekarang luas tanah bertambah kearah timur, dengan luas tanah mencapai 4 ha. Awal mula daerah sekitar tapak merupakan lahan persawahan, ketika dibangunnya Stadion Kanjuruhan, dimulai juga pembangunan fasilitas-fasilitas penunjang. Dengan dipindahkannya ibukota Malang di Kepanjen, maka pembangunan semakin pesat. Di sekitar tapak sekarang terdapat rumah-rumah kos yang disewakan untuk mahasiswa.

Letak tapak dikelilingi oleh perumahan yang digunakan untuk penyewaan tempat tinggal. Di Jl. Trunojoyo sendiri terdapat fasilitas pemerintahan berupa kantor BKB (Badan Keluarga Berencana), RSUD Kanjuruhan, Stadion Kanjuruhan, Unit Pelayanan Perizinan Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Pemerintah serta Yonzipu-5. Sekolah tinggi ilmu kesehatan Pemkab Malang berdiri dari kelanjutan dan pengembangan dari berdirinya Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Kepanjen, sekolah tersebut berdiri pada tanggal 1 Oktober 1985 yang diawali berasal dari kelas ekstensi sekolah kesehatan Depkes

Celaket Malang yang penyelenggarannya dibawah pembinaan RSD Kabupaten Malang, dengan harapan dapat menunjang pengembangan RSD Kabupaten Malang sehingga fasilitas, tenaga, maupun sarana dan pra sarana penunjangnya dibantu oleh RSD Kabupaten Malang. Sekolah tinggi ilmu kesehatan di kepanjen memiliki perijinan yang berasal dari MenKes ( Menteri Kesehatan) RI no. 111/kep/DIKNAKES/VII/88 dan Surat Putusan Bupati Kepala Dati II Malang nomor 151/1987.

Perkembangan Sekolah tinggi kesehatan dari tahun 1986 hingga saat ini, tidak lepas dari peranan dan tugas kepala SPK, pembinaan dari bupati Malang serta kanwil depkes Propinsi Jawa Timur. Atas dasar persyaratan akreditasi yang didukung oleh bupati Malang pada tahun 1998, status SPK kepanjen dirubah menjadi akademi keperawatan berdasarkan surat putusan kepala pusat pendidikan tenaga kesehatan Depkes RI tanggal 23 Oktober 1998 no. HK.00.06.1.3.5641, maka sekolah tersebut dituntut meningkatkan jenjang pendidikan bagi tenaga profesi keperawatan sehingga memiliki ijin penyelenggaraan akademisi keperawatan Kabupaten Malang di Kapanjen dengan status kelembagaan pendidikan dibawah pemerintah Kabupaten Malang.

Dalam perjalanannya, setelah berhasil meluluskan 10 angkatan dan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta untuk pengembangan pendidikan profesional akademisi keperawatan kabupaten konversi dari jenjang pendidikan DIII keperawatan berdasarkan surat putusan Menteri Pendidikan Nasional No. 259/D/O/2008 tanggal 23 Desember menjadi sekolah tinggi ilmu kesehatan Kapanjen, tentang pemberian ijin penyelenggaraan program studi keperawatan dan perubahan bentuk akademisi Keperawatan Kapanjen di Malang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapanjen di Malang. Program studi keperawatan merupakan jenjang pendidikan keperawatan dengan lama pendidikan ditempuh selama 8 semester dengan beban studi 145 SKS. Program studi DIII keperawatan merupakan jenjang pendidikan tinggi keperawatan dengan lama pendidikan 6 semester dengan beban studi 110-120 SKS meliputi kegiatan perkuliahan/teori, praktek laboratorium, praktek klinik serta praktek lapangan.

Tabel 1.2 Penerimaan Mahasiswa keperawatan DIII

Tahun Akademik	Pendaftar			Diterima		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
2009/2010	36	66	102	36	64	100
2010/2011	48	72	120	27	53	80
2011/2012	35	67	102	32	58	90
2012/2013	37	76	113	29	57	86

Sumber : Rencana pengembangan STIKES Kapanjen tahun 2010-2015

Tabel 1.3 Penerimaan Mahasiswa keperawatan S1

Tahun Akademik	Pendaftar			Diterima		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
2009/2010	57	86	143	46	53	99
2010/2011	51	65	116	33	47	80
2011/2012	56	67	123	33	47	80
2012/2013	67	85	152	46	53	99

Sumber : Rencana pengembangan STIKES Keanjen tahun 2010-2015

Tabel 1.4 Lulusan Mahasiswa keperawatan DIII

Tahun Akademik	Lulusan			Bekerja		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
2009/2010	18	60	78	18	60	78
2010/2011	28	53	84	28	48	76
2011/2012	27	53	80	27	50	67
2012/2013	36	64	88	36	64	88

Sumber : Rencana pengembangan STIKES Keanjen tahun 2010-2015

### 1.1.3. Konsep Arsitektur Ramah Lingkungan

Di Indonesia saat ini bangunan ramah lingkungan masih tergolong sedikit, hanya ada tujuh bangunan yang memiliki sertifikat *green building*, dalam tujuh bangunan tersebut belum terdaftar bangunan pendidikan yang masuk dalam rana bangunan ramah lingkungan, sehingga perlu diterapkannya arsitektur ramah lingkungan pada bangunan pendidikan untuk mendukung lingkungan yang lebih baik. Perubahan iklim dan Kerusakan lingkungan hidup di dunia telah mendorong semua lini budaya masyarakat dan pembangunan untuk menuju paradigma dan gaya hidup yang ramah akan lingkungan .

Bidang arsitektur dunia, atau disebut dengan UIA (*Union Internationale des Architectes*) adalah sebuah lembaga ikatan para arsitek di dunia, pada tanggal 28 September 2011 dengan agenda kongres *Tokyo Declaration*, agenda tersebut telah membuat program SbD-50 (*Sustainable by Design 2050*), yaitu adalah program yang menindak lanjuti *Copenhagen Declaration-Sustainable by Design* pada tahun 2009, agar perancangan desain arsitektur di penjuru dunia menerapkan standar-standar bangunan arsitektur ramah lingkungan. Banyak langkah yang dilakukan untuk mendisain bangunan yang ramah akan lingkungan, namun hal tersebut terkadang hanya sebagian kecil yang berasal dari keseluruhan standar bangunan arsitektur ramah lingkungan, sehingga diperlukan sebuah lembaga yang dapat memberikan syarat, hokum, dan pedoman, serta penilaian terhadap perancangan bangunan arsitektur ramah lingkungan.

*Green building* adalah salah satu elemen yang mendukung pembangunan bangunan arsitektur ramah lingkungan, yaitu melalui program dan kebijakan peningkatan efisiensi

air, energi, dan material bangunan, serta meningkatkan penggunaan teknologi rendah karbon. Penerapan *Green building* bukan hanya memberikan manfaat secara ekologis, akan tetapi juga memberikan nilai ekonomis, karena dapat menurunkan biaya perawatan dan operasional gedung. Bangunan ramah lingkungan (*green building*) merupakan bangunan yang menerapkan prinsip arsitektur ramah lingkungan dalam pembangunan, perancangan, pengoperasian, dan pengelolaannya serta aspek penting penanganan dampak terhadap perubahan iklim. *Green building* mulai saat ini menjadi sebuah syarat untuk pembangunan arsitektur berkelanjutan. Tidak serta merta hanya diterapkan untuk bangunan perkantoran, akan tetapi juga termasuk bangunan institusi pemerintah, serta institusi pendidikan.

*Green Building Council* Indonesia (GBCI) yang dibentuk pada tahun 2009 merupakan lembaga nirlaba (*non-for profit*) dan mandiri (*non government*) yang memiliki komitmen terhadap pendidikan masyarakat, serta dalam mengaplikasikan standar-standar terbaik lingkungan dan merupakan salah satu programnya yakni melakukan standarisasi bangunan hijau di seluruh penjuru Indonesia dengan dasar penilaian khusus yang telah disesuaikan di Indonesia yang disebut *greenship*. GBCI merupakan bagian dari *World Green Building Council* (WGBC) yang memiliki pusat kantor yang berada di Toronto, Kanada, memiliki anggota 94 negara dan hanya ada memiliki satu cabang GBC pada setiap negara. Beberapa bangunan yang berada di Indonesia telah mendapatkan standarisasi *greenship* yaitu:

1. Menara BCA PT Grand Indonesia, berlokasi di Jakarta, mendapat tingkat *Greenship Platinum – Existing Building*.
2. Kantor Manajemen Pusat PT DAHANA, berlokasi di Subang, mendapat *Greenship Platinum – New Building*.
3. Sampoerna Strategic Square, mendapat *Greenship Gold – Existing Building*.

Bangunan masih dalam tahap design recognition antara lain :

1. Kementerian Pekerjaan Umum, berlokasi di Jakarta, dengan perolehan *Platinum – New Building*,
2. Kampus Institut Teknologi dan Sains Bandung (ITSB), berlokasi di Bekasi, dengan peringkat *Gold – New Building*,
3. Rasuna Tower, Jakarta, dengan predikat *Gold – New Building*,
4. Kantor Bank Indonesia, Solo, dengan predikat *Platinum – New Building*, serta masih ada sekitar 47 bangunan terbangun dalam tahap pendaftaran.

Kurang dari 1% bangunan terbangun yang diajukan dan terdaftar yang mendapatkan standarisasi bangunan arsitektur ramah lingkungan. Untuk saat ini GBCI perlu melakukan sosialisasi tentang kriteria bangunan ramah lingkungan yang lebih luas, bukan hanya untuk mendapatkan standarisasi atau predikat *green ship*, akan tetapi supaya tiap perancangan bangunan dapat menerapkan kaidah dan persyaratan *green building*. GBCI telah menerbitkan standar panduan penilaian untuk standarisasi bangunan arsitektur ramah lingkungan, mulai dari bangunan eksisting, bangunan baru serta desain interior. Panduan tersebut dapat dijadikan sebagai penilaian dalam acuan perancangan bangunan ramah lingkungan. Penilaian dilakukan terhadap aspek kelayakan dan kriteria *green ship*. Ada 6 aspek penilaian desain, yaitu :

1. Tepat guna lahan,
2. Efisiensi energi dan konservasi,
3. Konservasi air,
4. Sumber dan siklus material,
5. Kesehatan dan kenyamanan ruang dalam
6. Manajemen lingkungan bangunan.

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran yang begitu tinggi harus diimbangi dengan kuantitas tenaga kesehatan yang memadai, sehingga akan timbul angka kesehatan yang tinggi. Selain itu perlu pengembangan-pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan guna memenuhi kuantitas tenaga kesehatan. Sekolah tinggi ilmu kesehatan yang berada di Kepanjen memiliki rencana pengembangan sekolah tinggi dengan didukung oleh rekomendasi dari Kopertis wilayah 7 pada surat rekomendasi no. 0778/A7/KL/2015 untuk memberikan kontribusi pada tenaga kesehatan, khususnya pada area Kabupaten Malang. Selain itu, pengembangan sebuah sekolah tinggi harus memberikan lingkungan yang sehat bagi para calon tenaga kesehatan sehingga dipilihlah arsitektur ramah lingkungan, yang nantinya dapat memberikan lingkungan yang lebih baik, sehingga diharapkan dengan lingkungan yang lebih baik dapat memberikan efek positif bagi lulusan tenaga kesehatan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

- a. Dengan pertumbuhan penduduk Kabupaten Malang semakin tinggi maka berbanding lurus dengan kebutuhan tenaga kesehatan, akan tetapi ketersediaan

tenaga kesehatan di Kabupaten Malang saat ini masih belum memenuhi kuota minimum yang ada.

- b. Pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan yang berada di Kepanjen masih belum memiliki rencana pengembangan guna memenuhi kuota minimum tenaga kesehatan yang berada di Kabupaten Malang.
- c. Sekolah tinggi kesehatan yang berada di Kepanjen memiliki visi sebagai sekolah tinggi yang ramah akan lingkungan, akan tetapi jumlah ruang terbuka hijau yang berada di dalam sekolah tinggi tersebut masih sangat kurang untuk dijadikan tolok ukur sebagai sekolah yang ramah lingkungan. Tata bangunan yang tidak memanfaatkan orientasi matahari dengan maksimal membuat konsumsi energi yang ada di sekolah menjadi tinggi. Pengolahan limbah yang ada di sekolah kesehatan tersebut juga masih belum memenuhi standar minimum yang berlaku.

### 1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah rencana pengembangan pada sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kepanjen dengan menerapkan konsep arsitektur ramah lingkungan dengan standar GBCI (*Green Building Council Indonesia*) ?

### 1.4. Batasan Masalah

- a. Pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kepanjen dengan penambahan program studi (prodi), berupa prodi DII Bidan dan DII Gizi, sesuai dengan rencana pengembangan yang dimiliki sekolah tinggi.
- b. Tapak berada di Jalan Trunojoyo no. 16 Kepanjen.
- c. Desain menggunakan pendekatan konsep arsitektur ramah lingkungan dengan standar GBCI (*Green Building Council Indonesia*).

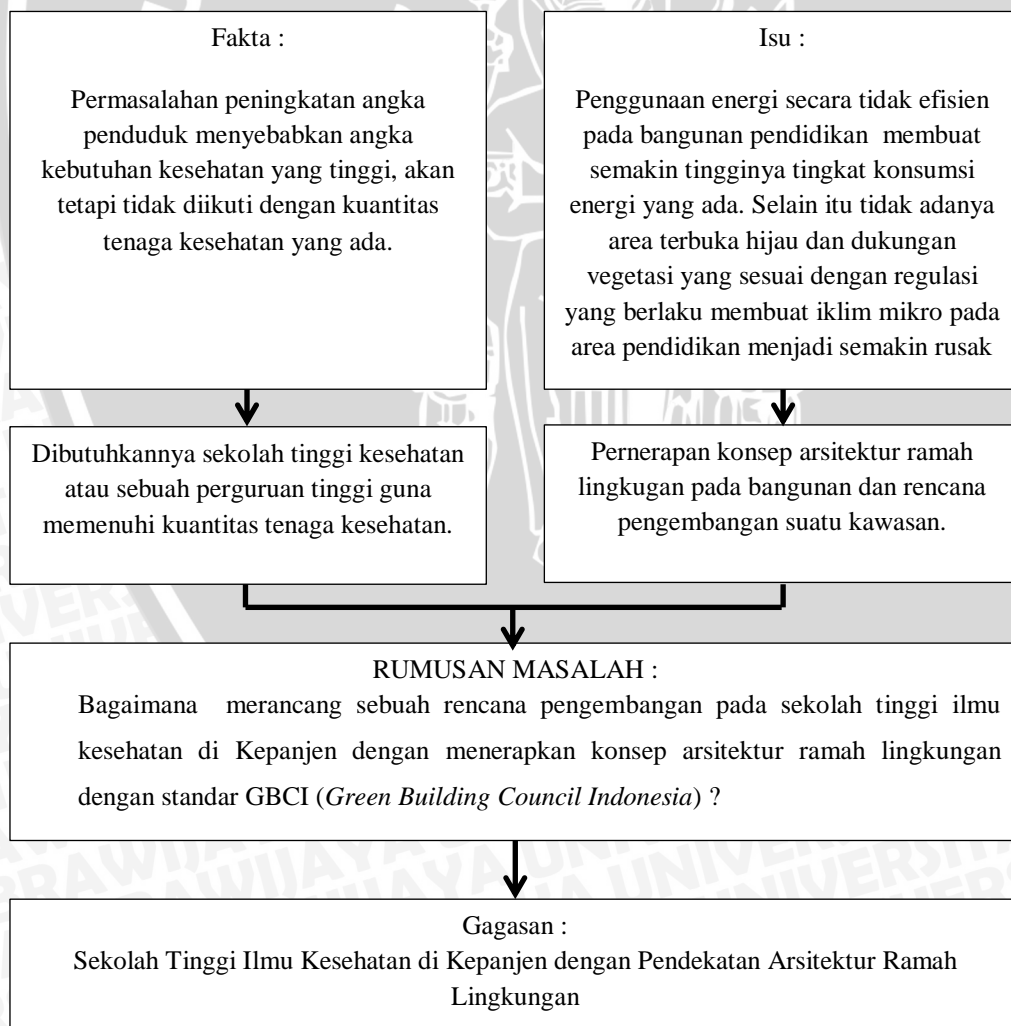
### 1.5. Tujuan

- a. Rancangan rencana pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan di Kepanjen.
- b. Rencana pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan dengan penambahan 2 program studi (prodi), yaitu prodi kebidanan dan gizi.
- c. Rencana pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan.
- d. Pengembangan sekolah tinggi ilmu kesehatan dengan standar *Green Building Council Indonesia* (GBCI).

## 1.6. Manfaat

- a. Bagi peneliti adalah
  - Menambah wawasan bagi peneliti mengenai perancangan sebuah rencana pengembangan sekolah tinggi dengan menerapkan sebuah konsep arsitektur ramah lingkungan
- b. Bagi akademis, pengembangan keilmuan arsitektur
  - Ilmu mengenai perancangan rencana pengembangan dan arsitektur ramah lingkungan
  - Melengkapi kajian teoritis mengenai rencana perancangan pengembangan dan arsitektur ramah lingkungan
- c. Bagi instansi terkait dapat dipakai sebagai salah satu alternatif hasil rancangan pengembangan.

## 1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran